

I'JAZ QUR'AN DALAM PANDANGAN SARJANA BARAT

Idris siregar¹, Indri Anjani², Azlan Nasution³, Nada Muhsinat⁴

Idrissiregar@Uinsu.ac.id¹, indrianjani05@gmail.com², azlannasution21@gmail.com³,
muhsinatnada@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dan analisis para orientalis dan sarjana Barat mengenai konsep ijaz Al-Qur'an, yang merujuk pada keunikan, keindahan, dan ketidakmampuan manusia untuk meniru teks Al-Qur'an. Kajian ini menyoroti berbagai pendekatan yang digunakan oleh pemikir Barat, mulai dari analisis linguistik, historis, hingga teologis, serta bagaimana pandangan mereka berkembang seiring waktu. Dalam kajian ini, tokoh-tokoh seperti Theodor Nöldeke, Richard Bell, dan Montgomery Watt memberikan kontribusi signifikan melalui analisis kritis terhadap struktur, bahasa, dan konteks historis Al-Qur'an. Beberapa orientalis mengakui keindahan dan keunikan Al-Qur'an, sementara yang lain mempertanyakan klaim kemukjizatnya. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh budaya dan intelektual dalam membentuk pandangan Barat terhadap ijaz Al-Qur'an, serta menguraikan kritik dari cendekiawan Muslim terhadap metodologi dan asumsi yang digunakan oleh para sarjana Barat. Melalui pemetaan pandangan ini, kajian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang persepsi lintas budaya terhadap Al-Qur'an dan mempromosikan dialog yang lebih konstruktif antara dunia Islam dan Barat.

Kata Kunci: Ijaz Qur'an, Pandangan Barat, Sejarah Keilmuan Barat tentang Al-Qur'an

Abstract

This study explores the perceptions and analyses of orientalis and Western scholars regarding the concept of Qur'anic ijaz, which refers to the uniqueness, beauty and inability of humans to replicate the Qur'anic text. The study highlights the various approaches used by Western thinkers, ranging from linguistic, historical, to theological analyses, and how their views evolved over time. In this study, figures such as Theodor Nöldeke, Richard Bell, and Montgomery Watt make significant contributions through critical analyses of the Qur'an's structure, language, and historical context. Some orientalis recognise the beauty and uniqueness of the Qur'an, while others question its claims of miraculousness. The study also highlights cultural and intellectual influences in shaping Western views of Qur'anic ijaz, and outlines Muslim scholars' critiques of the methodologies and assumptions used by Western scholars. Through this mapping of views, this study aims to enrich the understanding of cross-cultural perceptions of the Qur'an and promote a more constructive dialogue between the Islamic world and the West.

Keywords: Ijaz Qur'an, Western View, History of Western Scholarship on the Qur'ans

PENDAHULUAN

Ijaz Al-Qur'an, atau keagungan Al-Qur'an, merupakan salah satu topik sentral dalam teologi Islam. Para cendekiawan Muslim telah lama membahas berbagai aspek ijaz Al-Qur'an, mulai dari keindahan bahasanya hingga kebenaran ilmiahnya. Di sisi lain, para orientalis Barat pun tak lepas dari ketertarikan mereka terhadap Al-Qur'an dan ijaznya. Pandangan mereka terhadap ijaz Al-Qur'an beragam, mulai dari pengakuan atas keistimewaannya hingga penolakan total.

Judul "Ijaz Qur'an dalam Pandangan Sarjana Barat" mengisyaratkan sebuah kajian mendalam mengenai persepsi dan analisis terhadap konsep 'ijaz atau kemukjizatan Al-Qur'an dari sudut pandang para sarjana dan pemikir Barat. Ijaz Qur'an, yang merujuk pada keunikan, keindahan, dan ketidakmampuan manusia untuk meniru teks Al-Qur'an,

telah menjadi salah satu pilar utama dalam membuktikan keilahian kitab suci umat Islam ini. Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad, dengan gaya bahasa yang luar biasa dan kandungan yang penuh hikmah.

Penelitian ini akan menggali berbagai pandangan dan interpretasi dari para orientalis, teolog, dan akademisi Barat mengenai ijaz Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan oleh para pemikir Barat ini sering kali didasarkan pada analisis linguistik, historis, dan teologis yang berbeda dengan metode yang umum digunakan dalam kajian Islam tradisional. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bagaimana konsep ijaz diterima, ditafsirkan, atau bahkan diperdebatkan dalam konteks keilmuan Barat. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti pengaruh budaya dan intelektual dalam membentuk pandangan Barat terhadap kemukjizatan Al-Qur'an.

Dalam perspektif Sarjana Barat, kajian terhadap Al-Qur'an sering kali dimulai sejak era Pencerahan, ketika ketertarikan terhadap teks-teks Timur Tengah mulai meningkat. Sarjana-sarjana Barat seperti Theodor Nöldeke, Richard Bell, dan Montgomery Watt telah memberikan kontribusi signifikan melalui analisis kritis dan historis terhadap Al-Qur'an. Mereka memeriksa struktur, bahasa, dan konteks historis dari teks suci ini dengan pendekatan ilmiah yang ketat. Meskipun beberapa dari mereka mengakui keindahan dan keunikan Al-Qur'an, ada pula yang melihatnya dari sudut pandang kritis, mempertanyakan asal-usul dan klaim kemukjizatannya.

Selain itu, kajian ini akan menelusuri bagaimana pandangan-pandangan tersebut berkembang seiring waktu dan bagaimana interaksi antara dunia Islam dan Barat mempengaruhi interpretasi terhadap Al-Qur'an. Dengan memetakan berbagai pandangan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana ijaz Al-Qur'an dipahami dan diapresiasi dalam konteks yang lebih luas. Pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dan mempromosikan dialog yang lebih konstruktif antara peradaban Islam dan Barat.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang persepsi lintas budaya terhadap Al-Qur'an, tetapi juga mengundang dialog yang lebih luas antara dunia Islam dan Barat. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa terhadap cara pandang yang berbeda terhadap kitab suci yang memainkan peran sentral dalam kehidupan spiritual dan intelektual umat Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, kami merancang serangkaian metode untuk menyelidiki dan memahami I'jaz Qur'an Dalam Pandangan Sarjana Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan populasi dan sampel tertentu untuk diteliti serta pengumpulan data melalui studi pustaka yang kemudian data akan dianalisis.

Metode penelitian studi Pustaka melibatkan proses mendalam dalam menyusun ulasan literatur yang mencakup berbagai aspek terkait I'jaz Qur'an Dalam Pandangan Sarjana Barat. Penelitian ini tidak hanya mengkaji secara umum, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam dan dialog yang lebih konstruktif antara peradaban Islam dan Barat.

Pertama-tama, peneliti akan melakukan pencarian yang teliti dalam sumber-sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi terkait I'jaz Qur'an Dalam Pandangan Sarjana Barat.

Dalam menyusun ulasan literatur, peneliti akan mengidentifikasi teori-teori terkait, kerangka konseptual, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan I'jaz Qur'an.

Dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka, peneliti dapat menyusun gambaran komprehensif tentang I'jaz Qur'an, menyajikan informasi yang berharga untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan dialog yang lebih konstruktif antara peradaban Islam dan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Ijaz Al-Qur'an oleh Orientalis Barat

Para orientalis Barat telah mempelajari Al-Qur'an sejak berabad-abad lalu. Kajian I'JAZ Al-Qur'an oleh orientalis Barat telah dilakukan oleh beberapa sarjana, diantaranya:

1. Theodor Nöldeke

Nöldeke adalah salah satu orientalis yang paling terkenal dalam studi Al-Qur'an. Dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an), ia mengkaji sejarah penyusunan dan pengumpulan Al-Qur'an. Ia tidak secara eksplisit membahas konsep i'jaz dalam arti mukjizat, tetapi lebih berfokus pada analisis kritis teks dan sejarah pembentukannya. Nöldeke melihat Al-Qur'an sebagai karya sastra yang memiliki nilai tinggi dalam bahasa Arab, tetapi ia juga mengkritisi beberapa aspek yang menurutnya menunjukkan pengaruh sejarah dan konteks sosial.

2. Arthur Jeffery

Jeffery terkenal dengan karyanya *Materials for the History of the Text of the Qur'an*, di mana ia meneliti varian-varian teks Al-Qur'an. Ia mempertanyakan kemutlakan teks Al-Qur'an dan mencoba menunjukkan adanya variasi dalam manuskrip-manuskrip awal. Jeffery tidak secara eksplisit membahas i'jaz sebagai mukjizat, tetapi penelitiannya memicu diskusi tentang autentisitas dan keutuhan teks Al-Qur'an.

3. William Montgomery Watt

Dalam karyanya *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Medina*, Watt memberikan analisis tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan konteks sosial-historis dari wahyu Al-Qur'an. Watt mengakui keindahan bahasa dan keunikan retorika Al-Qur'an, tetapi ia juga memandang Al-Qur'an sebagai refleksi dari situasi dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW. Ia cenderung menginterpretasikan i'jaz dalam konteks sejarah dan sosial, bukan semata-mata sebagai mukjizat Ilahi.

4. John Wansbrough

Wansbrough dikenal dengan pendekatan kritis radikalnya terhadap Al-Qur'an dalam karya-karya seperti *Quranic Studies*. Ia berargumen bahwa Al-Qur'an berkembang secara bertahap melalui proses redaksi yang panjang, dan tidak langsung terbentuk dalam bentuknya yang sekarang. Pandangannya sangat skeptis terhadap konsep i'jaz sebagai mukjizat, melihatnya lebih sebagai konstruksi teologis yang berkembang belakangan.

5. Angelika Neuwirth

Neuwirth adalah salah satu sarjana kontemporer yang meneliti Al-Qur'an dengan pendekatan historis dan filologis. Ia melihat Al-Qur'an sebagai teks yang sangat kompleks dan kaya secara sastra, mengakui keindahan dan keunikannya. Neuwirth berpendapat bahwa Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks sejarah dan budaya Arab pra-Islam dan awal Islam, dan mengakui nilai literer dan teologisnya tanpa mengabaikan aspek-aspek historisnya.

B. Pandangan Barat terhadap I'jaz Al-Qur'an

Para sarjana Barat yang meneliti I'jaz Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok:

1. Orientalis Klasik

Kelompok ini, yang mendominasi studi Al-Qur'an di Barat pada abad ke-18 dan 19, umumnya memandang Al-Qur'an sebagai karya sastra Arab yang luar biasa, namun tidak menganggapnya sebagai mukjizat. Tokoh-tokoh seperti Ignaz Goldziher dan Theodor Nöldeke menitikberatkan pada keindahan bahasa Arab Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap budaya Arab.

2. Orientalis Modern

Para sarjana modern, seperti Richard Bell dan Patricia Crone, melanjutkan tradisi orientalisme klasik, namun dengan pendekatan yang lebih kritis. Mereka meneliti konteks sejarah dan sosial Al-Qur'an, serta pengaruhnya terhadap perkembangan Islam.

3. Pendekatan Filosofis

Beberapa sarjana Barat, seperti Louis Gardet menggunakan pendekatan filosofis untuk memahami I'jaz Al-Qur'an. Gardet menekankan pada kesatuan pesan dan strukturnya.

4. Pendekatan Sainifik

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, beberapa sarjana Barat mulai meneliti Al-Qur'an dari sudut pandang saintifik.

Tokoh seperti Maurice Bucaille dan Tejjathia Aslan menemukan korespondensi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern, meskipun interpretasi mereka masih diperdebatkan.

C. Kritik terhadap Pandangan Barat

Pandangan Sarjana Barat terhadap I'jaz Al-Qur'an tidak luput dari kritik. Para cendekiawan Muslim umumnya mempertanyakan asumsi dan metodologi yang digunakan oleh para sarjana Barat, yang seringkali didasarkan pada kerangka pemikiran dan nilai-nilai Barat.

Pandangan Sarjana Barat sering kali menyoroti subyektivitas dalam menafsirkan keindahan bahasa Al-Quran. Apa yang dianggap sebagai mukjizat linguistik oleh sebagian, mungkin tidak terlihat sama bagi yang lain. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa penilaian tentang keunikan bahasa Al-Quran cenderung dipengaruhi oleh keyakinan agama atau pandangan pribadi.

Kritikus juga menyoroti pentingnya memahami konteks historis di mana Al-Quran diwahyukan. Mereka menunjukkan bahwa untuk sepenuhnya memahami keindahan bahasa Al-Quran, kita perlu mempertimbangkan keadaan sosial, politik, dan budaya pada zaman Nabi Muhammad SAW. Tidak memperhitungkan konteks ini bisa menyebabkan interpretasi yang kurang akurat.

Mereka juga menyoroti ketidakseimbangan dalam penelitian tentang Al-Quran di dunia Barat. Mereka mencatat bahwa banyak penelitian tentang keindahan bahasa Al-Quran dilakukan oleh sarjana Muslim, sementara pandangan kritis dari luar dunia Islam sering kali kurang terwakili. Kritik lain terfokus pada kecenderungan orientalis untuk meremehkan aspek keagamaan dan spiritual Al-Qur'an, serta minimnya pemahaman mereka terhadap konteks budaya dan sejarah Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian tentang Ijaz Al-Qur'an dalam pandangan Sarjana Barat menunjukkan adanya spektrum pandangan yang luas di kalangan para orientalis dan akademisi Barat. Mereka yang mengakui keindahan bahasa Al-Qur'an menghargai struktur kalimatnya, pilihan katanya, dan nada puitisnya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, beberapa sarjana Barat juga menemukan fakta-fakta ilmiah dalam Al-Qur'an yang dianggap sebagai bukti keagungan kitab suci ini.

Namun, ada juga orientalis yang melihat Al-Qur'an dari sudut pandang kritis, mempertanyakan asal-usul dan klaim kemukjizatnya, dan bahkan menemukan apa yang mereka anggap sebagai kontradiksi. Pandangan para orientalis ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori: orientalis klasik yang menekankan keindahan bahasa Arab tanpa menganggapnya sebagai mukjizat; orientalis modern yang menggunakan pendekatan historis dan kritis; sarjana yang menggunakan pendekatan filosofis; serta mereka yang meneliti Al-Qur'an dari sudut pandang saintifik.

Pendekatan Barat ini seringkali mendapat kritik dari cendekiawan Muslim yang mempertanyakan asumsi dan metodologi yang digunakan, serta kecenderungan untuk meremehkan aspek keagamaan dan spiritual Al-Qur'an. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terbangun pemahaman yang lebih mendalam dan dialog yang lebih konstruktif

antara peradaban Islam dan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajariyah, Lukman. 2021. "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata." Jurnal Fuad, Vol. 3, No.
- Hikmah. 2022. i'jaz al-qur'an dan relevansinya dengan perkembangan ilmu." Volume 1, Nomor 1.
- J. Boullata, Issa. 2008. I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Abra al-Tarikh, al-Muassasah al-'Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nashr.
- J. Boullata, Issa. 2021. I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata, Jurnal Ishlah, Vol. 3, No. 1
- M. Muzayyin. 2015. "AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis)." Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 16, No. 2.
- Mustafa, Muhammad, 1980. Al-diba'i, faAl-I'jaz al-Qur'an al-Karim, A Study of the Miraculous Aspects of the Qur'an, Dar al-Ma'arif
- Pertiwi,Lola, Rahman, taufik, Syachrofi, muhammad. 2023. "Otentisitas al-Qur'an: Bantahan Pandangan Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an." Jurnal Riset Agama, Volume 3, Nomor 2.
- Rahman, fazlur. 1982. The Divine Inspiration of the Qur'an, George Allen & Unwin.
- Saeh, bila. 2015. The Miraculous Language of the Qur'an, International Institute of Islamic Thought
- Subakir, ahmad. 2016. "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat." Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 4, No. 1,